

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ramdan Juniarsyah merupakan seorang da'i muda sekaligus seniman di daerah Bandung. Salah satu keunikan bentuk dakwahnya yaitu dengan memadukan kesenian wayang golek dengan dakwah Islam, alasan memilih berdakwah dengan wayang golek karena beliau menyadari bahwa adanya daya tarik wayang golek sebagai media untuk berekspresi dan media untuk menyampaikan ajaran Islam. Selain itu, beliau juga ingin menghidupkan kembali kesenian wayang golek yang sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat.

Sebelum dakwah menggunakan media wayang golek Ramdan Juniarsyah mengisi ceramah di wilayah Bandung dan sekitarnya saja. Berbeda dengan hari ini, sejak berdakwah dengan wayang golek yang sudah mulai dikenal masyarakat luas di daerah di Jawa Barat. Bentuk dakwah yang berbeda dengan da'i lainnya membuat Ramdan Juniarsyah di undang untuk berdakwah di berbagai daerah baik di perkotaan maupun pedesaan.

Ramdan Juniarsyah memilih berdakwah menggunakan media tradisional ditengah ramainya da'i lainnya berdakwah melalui media modern. Walau demikian, tidak menjadi penghalang sehingga harus mundur berdakwah melalui media tradisional seperti wayang golek, karena salah satu tujuan berdakwah melalui wayang

golek yaitu ingin menghidupkan kembali wayang golek yaitu dengan menjadikannya sebagai media dakwah karena sampai hari ini keberadaan wayang golek masih digemari beberapa lapisan masyarakat.

Berbicara mengenai sejarah wayang, wayang itu telah digunakan sebagai media penyebaran Islam pada masa Walisongo. Sunan Kalijaga merupakan wali yang sangat berpengaruh di kalangan para wali lainnya, beliau adalah budayawan Jawa yang mendakwahkan Islam dengan pendekatan sosial dan budaya dalam mengajarkan Islam pada masa itu. Dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dengan kesenian rakyat yaitu berupa wayang, gamelan, gending, dan tembang. Dari situlah, kesenian wayang muncul sebagai media yang bisa digunakan untuk berdakwah.

Poedjosoebroto (1987: 4) mengemukakan bahwa wayang sebagai sarana penyampaian telah berperan sesuai dengan tempat dan jamannya, dengan membawakan serta menyiarkan ajaran-ajaran yang ternyata pernah mencapai sasaran yang tinggi, yaitu mampu membentuk tata nilai di dalam kehidupan seseorang serta kehidupan masyarakat. Di dalam membawakan ajaran-ajaran dari masa ke masa ternyata wayang yang bersumber dari akar cerita *Ramayana* dan *Mahabrata* berkembang dengan cerita-cerita lain yang menghadapi masa kininya serta masa depannya.

Dalam penyampaiannya, wayang golek selain sebagai sebuah tontonan yang menghibur, ternyata wayang golek juga bisa dijadikan sebagai media komunikasi yang berisikan tuntunan. Salah satu hiburan dalam wayang golek yaitu dengan adanya tokoh Cepot yang memiliki karakter lucu sehingga membuat gelak tawa

penonton, kelucuan yang ditampilkan Cepot bukan semata-mata sebagai hiburan saja tetapi tersirat makna dan nasihat mendalam dalam setiap dialog dan lakon yang dimainkan.

Wayang golek merupakan salah satu media tradisional yang dalam pertunjukannya bisa dijadikan sebagai media dakwah. Hamzah Ya'qub(1986, 47) mengemukakan media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah. Pada prinsipnya kegiatan dakwah dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat menarik perhatian serta merangsang indra-indra manusia, karena semakin efektif dan tepat media yang digunakan maka semakin efektif juga membuat pemahaman pesan-pesan ajaran Islam kepada mad'u sebagai sasaran dari kegiatan dakwah tersebut.

Media tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak), terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif. Agar proses komunikasi berjalan sesuai dengan harapan, maka harus dipertimbangkan yaitu dari aspek efektivitas komunikasinya, aspek kesesuaiannya dengan masyarakat setempat, dan aspek legalitas dari sudut ajaran Islam (Ilahi, 2010: 107).

Senada dengan pendapat di atas, Ranganath (1976) dalam Anwar dkk, (2017:5) mengemukakan bahwa media tradisional itu akrab dengan massa khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia dan biayanya rendah. Ia disenangi baik pria ataupun wanita dari berbagai kelompok umur. Secara tradisional media ini dikenal

sebagai pembawa tema. Disamping itu, ia memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka, dan umpan balik yang segera. Ranganath juga mempercayai bahwa media tradisional dapat membawa pesan-pesan modern.

Sifat-sifat media tradisional ini, antara lain mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legitimasi, fleksibel, memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan yang dibawanya, komunikasi dua arah, dan sebagainya. Disssanayake (dalam Jahi, 2988) menambahkan bahwa media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat dan mencapai sebagian dari populasi yang berada di luar jangkauan pengaruh media massa, dan yang menuntut pertipasi aktif dalam komunikasi (Anwar, dkk. 2017: 5).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tentang wayang golek sebagai media dakwah dirasa menarik untuk diteliti, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah yang menggunakan wayang golek sebagai media dalam dakwahnya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa wayang golek dapat dijadikan sebagai media dakwah seperti yang dilakukan Ramdan Juniarsyah dalam menyebarkan dakwah Islamiyah melalui media wayang golek. Wayang golek sebagai media dakwah dapat dikatakan sebagai media yang efektif apabila ia mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, dan menggunakan bahasa lokal. Maka

dari itu penelitian ini membutuhkan rumusan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana wayang golek sebagai media dakwah mudah diterima masyarakat?
- b. Bagaimana dakwah melalui wayang golek relevan dengan budaya yang ada?
- c. Bagaimana Ramdan Juniarsyah menggunakan bahasa lokal dalam dakwah melalui wayang golek?
- d. Bagaimana wayang golek sebagai media dakwah Ramdan Juniarsyah dapat menghibur ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab perumusan masalah yang ditetapkan dalam perumusan masalah, yaitu:

- a. Untuk menggambarkan bahwa dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek mudah diterima masyarakat.
- b. Untuk menggambarkan dakwah melalui wayang golek itu relevan dengan budaya yang ada.
- c. Untuk menggambarkan Ramdan Juniarsyah menggunakan bahasa lokal dalam dakwah melalui wayang golek.
- d. Untuk menggambarkan bahwa wayang golek sebagai media dakwah Ramdan Juniarsyah dapat menghibur.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademisi

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi pengembangan dakwah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti budaya, salah satunya dengan menggunakan media wayang golek. Ilmu dakwah khususnya sebagai wacana kelengkapan kepastakaan. perluasan wawasan bagi perkembangan ilmu dakwah mengenai wayang golek sebagai media dakwah.

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi para praktisi dakwah dalam melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan media-media lokal seperti wayang golek.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman bahwa di zaman modern ini berdakwah wayang golek sebagai media tradisional dapat dijadikan sebagai media dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun studi dan kajian tentang wayang golek sebagai media dakwah dapat ditemukan dalam beberapa, sebagai berikut:

Salmun (1986: 12-13) menjelaskan dalam buku *Padalangan I* mengenai sejarah dari wayang golek, yang mana pada tahun 1515 dan tahun 1521 Masehi, Sunan Giri bersama para wali lainnya mulai melengkapi wayang. Dan pada tahun

1563 Masehi timbul sejenis wayang-wayang tersebut dipentaskan hanya pada malam hari, karena apabila dimainkan siang hari, maka bayangannya tidak akan terlihat. Selain itu memainkan wayang pada siang hari merupakan pantangan. Pada tahun 1583 Masehi Sunan Kudus mendapat akal sehingga wayang dapat dimainkan pada siang hari yaitu dengan cara membuat wayang dari kayu yang kemudian disebut wayang golek. Dengan adanya wayang golek inilah, maka wayang dapat dimainkan pada siang hari.

Supriyono dkk, (2008: 27) dalam buku *Pedalangan Jilid 1* juga menjelaskan sejarah wayang golek, bahwa dinamakan wayang golek yaitu sesuai dengan bentuk dan cirinya yang mirip boneka, bulat yang dibuat dari kayu maka disimpulkan bahwa berdasarkan bentuk yang mempunyai ciri-ciri seperti boneka itu, sehingga benda tersebut dinamakan wayang golek. Pada akhir pagelaran wayang kulit purwa, maka dimainkan wayang yang bentuknya mirip boneka dan dinamakan Golek. Dalam bahasa Jawa, golek berarti mencari. Dengan memainkan wayang golek tersebut, dalang bermaksud membrikan isyarat kepada para penotonton agar seusai pagelaran, penonton mencari (nggoleki) intisari dari nasehat yang terkandung dalam pagelaran yang baru lalu. Mungkin berdasarkan kemiripan bentuk itulah sehingga dinamakan wayang golek.

Pembahasan media dakwah terdapat dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* yang ditulis oleh Enjang AS & Aliyudin (2009: 93) bahwa media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu

elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah.

Samsul Munir Amin (2013: 99) dalam buku *Ilmu Dakwah* mengemukakan bahwa media dakwah itu berasal dari kata media berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti alat perantara. Adapun media dakwah adalah perlatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, da surat kabar.

Pembahasan terkait metode penelitian, Sugiyono (2016: 9) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitan berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Wardi Bachtiar (1997) dalam buku *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis. Pengertian kedua menyatakan

bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif.

Dewi Sa'diah (2015: 4) menjelaskan juga dalam buku *Metodologi Penelitian Dakwah* bahwa metode penelitian ialah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip) untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Metode penelitian menurut Djudju Sudjana dalam buku *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (2008: 106) bahwa metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2007: 209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Penelitian wayang golek sebagai media dakwah atau penelitian sejenis telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang mana penelitian tersebut akan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

- 1) Zikirullah, dengan judul “ *Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Komunitas Fim Trieng)*” tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menjadi tujuan dari penelitian ialah ingin mengetahui komunitas film Trieng dalam memproduksi film dan unsur dakwah apa saja yang terkandung dalam film karya komunitas film Trieng. Penelitian menghasilkan bahwa komunitas film Trieng dalam memproduksi film melewati tiga tahap, antara lain pra produksi,

produksi, dan pasca produksi. Tiga unsur dakwah yaitu da'i sebagai aktor, da'i sebagai produser, dan materi dakwah sebagai cerita terkandung dalam empat film produksi komunitas Trieng; film Kebaya Tak Pakai, film Sebuah Keputusan, film Telor Mata Sapi, dan film Tenggelamnya Negeri Batu.

- 2) Susi Susilawati, dengan judul “ *Facebook Sebagai Media Dakwah (Studi Komunkasi Cybercommunity pada Fanpage Dian Pelangi)*” tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori prspektif CMC dan teori Interaksi simbolik. Adapun tujuan dari penelitan ini ialah mengetahui komunikasi antar *Cybercommunity* dalam menanggapi posting-an artikel atau foto busana muslimah (jilbab) pada *fanpage* Dian Pelangi. Hasil dari penelitian ini bahwa *Cybercommunity fanpage* Dian Pelangin mempunyai perilaku komunikasi yang beragam, hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan pengalaman dan sumber bahasa. Penulis mengategorisasikan menjadi tiga perilaku masyarakat siber yaitu konservatif, liberal, dan moderat.
- 3) Zaflina Patika Sari, dengan judul “ *Kesenian Jamjaneng Sebagai Media Dakwah*” tahun 2017. Penelitian ini memakai metode analisi isi adapun yang tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui syair lagu kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat serta kategorisasi pesan dakwah dalam syair-syair lagu kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini bahwa syair lagu kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat terdiri dari sholawat dan syair Jawa, meskipun terdapat lagu-lagu yang hanya terdiri dari bait-bait syair Jawa saja. Namun syair Jawa ini

bukan kejawan, melainkan yang bernafaskan Islami yang sesuai alqur'an dan as-sunnah.

- 4) Anwar Sidiq, dengan judul ” *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah*” tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode library research yang bersifat kualitatif, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan instagram sebagai media dakwah yang ada pada akun @fuadbakh. Adapun hasil penelitan ini ialah bahwa akun instagram @fuadbakh menggunakan fitur format video, gambar, *caption*, *mentions*, *hashtag*, dan comment dalam pemanfaatan instagram sebagai media untuk menyebarkan pesan-pesan Islamiyah secara efektif.
- 5) Muhammad Solahudin, dengan judul ” *Tabligh Ustadz Hari Wibowo melalui Media Wayang Golek (Si Cepot)*” tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori S-M-C-R. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui materi-materi yang disampaikan dan metode tabligh ustadz Hari Wibowo ketika menggunakan wayang golek. Adapun hasil penelitian ini bahwa materi yang disampaikan ustadz Hari Wibowo berkaitan dengan masalah tauhid, ibadah, akhlak, dan muammalah, kemudian metode yang digunakan adalah metode ceramah dalam menjalankan aktifitasnya sebagai muballigh.
- 6) Adi Haryo Sidik, dengan judul “*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangurejo Banyuwangi)*” tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dan teori Kegunaan dan Kepuasan (*Use and Grafication Theory*). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model

akulturasi pakem Jawa Tengah, pesan dakwah dikemas dalam kekuatan bahasa (*signing*), kekuatan fakta (*framing*), dan kekuatan tata waktu (*priming* serta faktor pendukung dan penghambat dalam penyampaian pesan-pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit Ki Yuwono. Hasil Sebuah pertunjukan wayang menggunakan bahasa yang harus dimengerti oleh masyarakat. Dalam setiap pementasan Ki Yuwono selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengemas pesan dakwah yang dapat mudah dicerna oleh masyarakat setempat.




Uraian diatas akan disederhanakan dalam bentuk tabel seperti berikut ini:

Tabel 1 Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul dan Tahun	Tujuan	Teori	Metode	Hasil	Relevansi
1.	Zikrullah	Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Komunitas Film Trieng) tahun 2016.	Mengetahui bagaimana Komunitas Film Trieng dalam memproduksi film, dan unsur, dan unsur dakwah apa saja yang terkandung dalam film karya Komunitas Film Trieng.	-	Kualitatif.	Bahwa komunitas Film Trieng dalam memproduksi film melewati tiga tahapan antara lain pra produksi, produksi, dan pasca produksi. yaitu terdapat tiga unsur dakwah yaitu, da'i sebagai aktor, da'i sebagai produser, dan materi dakwah sebagai cerita terkandung dalam empat film produksi Komunitas Trieng; Film Kebaya Tak Pakai, Film sebuah Keputusan, film Telor Mata Sapi, dan film Tenggelmnya Negeri Batu.	Meskipun penelitian ini media film, namun dari segi objek penelitian sama membahas terkait dengan penggunaan media dakwah. Selain itu metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode kualitatif.

2.	Susi Susilawati	Facebook Sebagai Media Dakwah (Studi Komunikasi Cybercommunity Pada Fanpage Dian Pelangi) tahun 2016.	Mengetahui bagaimana komunikasi antar <i>Cybercommunity</i> dalam menanggapi <i>posting-an</i> artikel atau foto busana muslimah (jilbab) pada <i>Fanpage</i> Dian Pelangi.	Teori perspektif CMC dan teori interaksi simbolik.	Deskriptif Kualitatif.	Bahwa <i>cybercommunity fanpage</i> Dian Pelangi mempunyai perilaku komunikasi yang beragam, hal tersebut disebabkan oleh pemaknaan yang berbeda oleh masing-masing individu siber. Perbedaan pemaknaan tersebut disebabkan oleh pengetahuan pengalaman, dan sumber bahasa. Penulis mengategorikan menjadi tiga perilaku masyarakat siber yaitu konservatif, liberal dan moderat.	Metode yang digunakan sama yakni metode deskriptif kualitatif.
3.	Zaflina Patika Sari	Kesenian Jamjaneng Sebagai Media	Mengetahui syair lagu Kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat serta	-	Analisis Isi.	Syair lagu Kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat terdiri dari	Media dakwah yang digunakan

		Dakwah tahun 2017	kategorisasi pesan dakwah dalam syair-syair lagu Kesenian jamjaneng Al-Ma'rifat.		sholawat dan syair Jawa, meskipun terdapat lagu-lagu yang hanya terdiri dari bait-bait syair Jawa saja. Namun syair jawa ini bukanlah kejawen, melainkan syair yang bernafaskan Islami yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kategorisasi pesan dakwah dalam syair-syair lagu Kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat adalah akidah 15 % atau 75 %. Syariah 4 pesan dakwah atau 20 %, dan akhlak 1 pesan dakwah atau 5 % artinya, masyarakat Desa Arjosari, Kabumen, Jawa Tengah ini dalam kehidupan	sama-sama menggunakan media tradisonal sebagai objek penelitian meskipun berbeda keseniannya.
--	--	-------------------	----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

						bermasyarakat dan sehari-hari mencakup wilayah ketauhidan, keimanan, dan ke-Islaman.	
4.	Anwar Sidiq	Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah	Mengetahui pemanfaatan Instagram sebagai Media Dakwah yang ada pada akun @fuadbakh.	-	Library research yang bersifat Kualitatif.	Bahwa akun instagram @fuadbakh menggunakan fitur format video, gambar, <i>caption</i> , dan <i>mentions, hashtag, comments</i> dalam pemanfaatan Instagram sebagai media untuk menyebarkan pesan-pesan Islamiyah secara efektif.	Walaupun penelitian ini media yang digunakan adalah media modern yaitu instagram, namun dari segi objek penelitian sama yaitu membahas media yang digunakan untuk berdakwah.
5.	Muhammad Solahudin	Tabligh Ustadz Hari Wibowo melalui Media Wayang Golek (Si Cepot). 2008	Mengetahui materi-materi yang disampaikan Ustad Hari Wibowo dan metode tabligh Ustad Hari Wibowo ketika	Teori S-M-C-R	Deskriptif Kualitatif.	Materi yang disampaikan Ustad Hari Wibowo berkaitan dengan masalah tauhid, ibadah, akhlak, dan	Penelitian ini membahas tentang materi serta metode dakwah yang digunakan

			menggunakan wayang golek.			muamalah. Kemudian metode dalam bertabligh memang sangat diperlukan akan tetapi metode tersebut digunakan sesuai dengan permasalahan yang ada sesuai kadar pengetahuan sebagai insane dakwah. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah dalam menjalankan aktifitasnya sebagai muballigh.	melalui media wayang tetapi media yang digunakan sama yaitu wayang golek sebagai media dakwah. selain itu metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif kualitatif
6.	Adi Haryo Sidik	Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa	Mengetahui model akulturasi pakem Jawa Tengah, pesan dakwah dikemas dalam kekuatan bahasa (<i>signing</i>), kekuatan fakta (<i>framing</i>), dan kekuatan tata waktu (<i>priming</i> serta faktor	Kegunaan dan Kepuasan (<i>Use and Grafication Theor</i>)	Kualitatif Deskriptif.	Sebuah pertunjukan wayang menggunakan bahasa yang harus dimengerti oleh masyarakat. Dalam setiap pementasan Ki Yuwono selalu berusaha semaksimal	Dalam penelitian ini media yang digunakan sama yaitu wayang walupun berbaeda jenisnya. Metode yang

		Bangurejo Banyuwangi). Tahun 2014.	pendukung dan penghambat dalam penyampaian pesan-pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit Ki Yuwono.			mungkin untuk mengema pesan dakwah yang dapat mudah dicerna oleh masyarakat setempat.	digunakan sama yaitu metode deskriptif kualitatif.
7.	Evita Dewi	Wayang Golek sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif pada Kegiatan Dakwah Ramadhan Juniarsyah) tahun 2018	Menggambarkan bahasa lokal digunakan Ramadhan Juniarsyah dalam dakwah melalui wayang golek , menggambarkan wayang golek sebagai media dakwah relevan budaya yang ada, menggambarkan wayang golek sebagai media dakwah mudah diterima masyarakat, dan fungsi rekreatif dakwah Ramadhan Juniarsyah melalui media wayang golek.	-	Kualitatif pendekatan Deskriptif.	-	-

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak, menyeru manusia kepada jalan yang diridhoi Allah Swt yaitu jalan yang lurus agar manusia bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat tentunya sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing. Hal tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)

“Allah menyeru (manusia) kepada daru as-salam (Surga) dan menunjuki orang yang dikendakinya kepada jalan yang lurus (Islam)”. (QS. Yunus: 25).

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridho Allah Swt (Enjang dan Aliyudin, 2009: 1)

Dalam proses dakwah, media dakwah merupakan salah satu komponen dakwah yang memiliki peran yang tidak bisa diabaikan begitu saja keberadaannya. Media dakwah berfungsi sebagai salah satu alat penunjang yang dapat digunakan da'i untuk mempermudah dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah. Pesan yang disampaikan media berfungsi sebagai alat yang menyatakan isi pesan dakwah dari seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*).

Di era teknologi seperti sekarang ini segala bentuk penyampaian informasi atau media komunikasi sudah sangat berkembang dengan berbagai macam alat

teknologi yang canggih sehingga masyarakat dimanjakan dan terbawa arus globalisasi dengan penggunaan media modern tersebut. Begitupula dengan dakwah sendiri yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman agar tidak tertinggal dan mencapai misi dalam Islam.

Proses dinamisasi tersebut merupakan suatu kekuatan hidup yang berkesinambungan dalam mobilitas masyarakat kearah yang lebih baik, dimana menuntut cara yang lebih menarik serta mempunyai daya tawar yang dapat memikat umat. Meskipun wayang golek merupakan media tradisional akan tetapi wayang merupakan warisan budaya yang harus tetap dilestarikan dan dihidupkan kembali dengan harapan masyarakat dapat menghirup kembali udara Islami yang pernah berjaya pada masa walisongo yaitu berdakwah dengan pendekatan kebudayaan dan kesenian pada masa itu.

Sebagai sebuah media dakwah, wayang golek termasuk kedalam media pertunjukan rakyat yang mudah diterima oleh masyarakat terutama dikalangan masyarakat Sunda. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Sadjan (2012) bahwa media pertunjukan rakyat perlu diperhatikan karena:

Pertama, mengandung nilai budaya masyarakat berupa nilai kebersamaan dan nilai sejarah peristiwa atau tokoh. *Kedua*, oleh masyarakat lokal dipegang sebagai sekumpulan tata nilai atau petuah. *Ketiga*, media tradisional ini lebih akrab dengan masyarakat. *Keempat*, disukai oleh sekelompok masyarakat tertentu sehingga efektif untuk menyampaikan pesan. *Kelima*, memberikan hiburan, menyampaikan pesan tanpa menggurui. *Keenam*, menampilkan kreativitas dari orang-orang lokal sehingga mudah diterima (Arifudin, 2017: 93-94).

Selain itu, dalam proses dakwah (komunikasi) bahasa yang digunakan da'i (komunikator) harus mudah dimengerti mad'u (komunikan), karena bahasa

menjadi komponen yang penting dalam komunikasi. Sesuai dengan pernyataan Arifin (1993: 74) bahwa bahasa dalam bentuk apapun merupakan teknik pengalihan dari pada keinginan, emosi dan pikiran-pikiran manusia agar orang lain dapat saling memahaminya. Melalui bahasa itulah terjadi komunikasi antar individu dengan individu lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan kebangsaan dan sebagainya.

Begitu juga dengan wayang golek, sebagai seni pertunjukan rakyat wayang golek menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya karena wayang golek Sunda tumbuh dan berkembang di daerah Sunda. Hal demikian sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan MA. Salmun (1986: 13) bahwa penggunaan bahasa dalam pertunjukan wayang golek itu bersamaan dengan adanya kemajuan jaman, keadaan wayang golek juga makin maju serta yang pintar menjadi dalang makin banyak. Selain itu, bahasa yang dipergunakan untuk dalang tidak terbatas pada bahasa Jawa saja melainkan dapat juga dengan mempergunakan bahasa Sunda. Mulai saat itulah terdapat suatu garis pemisah, bahwa wayang kulit hanya digemari oleh masyarakat Jawa sedangkan wayang golek digemari oleh masyarakat Sunda.

Setiap kebudayaan sekelompok masyarakat tentu mengandung unsur-unsur dan ekspresi ekspresi estetis. Hal ini dapat diartikan bahwa semua bentuk kesenian dapat dikembangkan dalam setiap kebudayaan. Kebutuhan ekspresi estetis manusia tentu berkaitan dengan karakteristik dasar sekelompok masyarakat pendukungnya. Setiap masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan estetis yang sejalan

dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendorongnya Rohidi (2000: 4) dalam Ijah Hadijah (2012).

Wayang golek sebagai media pertunjukan rakyat bisa digunakan dalam setiap kegiatan yang berada di masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Rosyidi (2009: 136) menyatakan bahwa wayang golek adalah salah satu jenis kesenian Sunda yang termasuk ke dalam jenis pertunjukan. Irfansyah dkk, (2013: 2016) juga menyebutkan bahwa pertunjukan wayang golek merupakan seni pertunjukan khas masyarakat Sunda yang biasa dipertunjukan di ruang terbuka dan dipentaskan pada malam hari, ritual pertunjukan Golek semacam itu telah terbangun secara turun temurun secara konvensional ke dalam “pakem”. Dengan aturan yang disepakati secara konvensional ke dalam pakem, kesenian Golek digunakan masyarakat Sunda untuk kegiatan upacara ritual seperti Ruatan (keselamatan), Sekatenan (peringatan Maulid Nabi SAW), acara pernikahan, peringatan kota-kota besar di Jawa Barat, hiburan dan lain-lain.

Wayang golek yang dikenal juga sebagai media rakyat memiliki fungsi untuk menghibur, dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemezo (dalam Jani, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukan oleh dan/atau untuk mereka, dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan medidik. (Anwar, dkk, 2017: 4).

Wayang golek merupakan seni tradisional yang dapat menghibur penontonnya, sesuai dengan pernyataan Nurudin (2007: 117) bahwa seni tradisional sifatnya lebih menghibur sehingga lebih mudah mempengaruhi sikap masyarakat. Di samping itu, seni tradisional tidak perlu dinikmati dengan mengerutkan dahi. Pernyataan tersebut juga dikuatkan Nova Cristiani (2014: 5) menyatakan bahwa bahwa wayang golek merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat, karena dianggap sebuah pertunjukan tradisional yang menarik untuk ditonton.

F. Langkah-langkah penelitian

Penelitian ini merupakan aktifitas ilmiah yang sistematis terarah, dan memiliki tujuan. Oleh karena itu, dalam prosesnya penelitian ini terdiri dari langkah-langkah penelitian, sebagai berikut:

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Ramdan Juniarsyah, pemilihan Ramdan menggunakan kesenian wayang golek sebagai media dakwahnya. Adapun objek penelitiannya dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk menggambarkan secara jelas kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah melalui media wayang golek.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam memecahkan persoalan penelitian ini adalah data kualitatif yang menyangkut data-data tentang masalah yang akan di bahas, yaitu wayang golek sebagai media dakwah.

b. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun untuk data primer dalam penelitian ini akan dihubungi secara langsung Ramdan Juniarsyah. Sumber data sekunder akan diperoleh data dari sumber lain seperti; masyarakat, kerabat maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 224). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004: 104). Observasi dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan mendatangi dan mengamati secara langsung kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden yaitu Ramdan Juniarsyah selaku da'i yang menggunakan wayang golek sebagai media dakwah. Adapun tujuan dari wawancara yang dilakukan yaitu untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat dari narasumber yang terpercaya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 240). Tujuan dari dokumentasi ialah mengumpulkan sekumpulan dokumen dan memperoleh informasi yang diperlukan terhadap masalah penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 244). Menurut Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya

(Sugiyono,2016:247). Setelah tersusun dari hasil pengkatagorisasikan data menurut jenis dan bentuknya, kemudian dilakukan pemilihan data yang dibutuhkan sehingga menghasilkan data yang valid.

b. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Concluisng Drawing/Verificatiom

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dan verifikasi. kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Adapun keseimpulan dalam penelitian ini yaitu menyimpulkan kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah menggunakan wayang golek sebagai media dakwah.